

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di negara Indonesia masalah kesehatan mental terhadap anak-anak masih menjadi hal yang kurang diperhatikan oleh kalangan masyarakat. Salah satu gangguan mental yang sering dialami oleh anak-anak adalah gangguan perilaku berupa ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) yang membuat anak tidak bisa diam atau selalu bergerak aktif dan sering bertindak tanpa berpikir dan mengalami kesulitan fokus yang memengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi secara sosial dan akademis. Menurut data baru dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, jumlah anak yang didiagnosis mengalami hiperaktif terus meningkat. Dari data yang diterbitkan dalam *Journal of American Academy of Psychiatry* anak dan remaja melalui sebuah studi CDC menyatakan bahwa terjadi peningkatan 42 persen dalam jumlah kasus yang dilaporkan dari ADHD sejak tahun 2003. Pada tahun 2013 menurut penelitian yang didasarkan pada survei terhadap orang tua, ada sekitar 6,4 juta anak berusia antara 4 sampai 17 tahun sebanyak 11 persen dalam kelompok tersebut telah di diagnosis ADHD. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan sebanyak 2 juta lebih dari tahun 2007.

Tingginya peningkatan terhadap jumlah anak-anak yang mengidap ADHD di Indonesia berlawanan arah dengan tingkat kesadaran masyarakat yang masih belum peduli tentang masalah kesehatan mental anak-anak, anak-anak dengan penyakit ADHD selalu dicap sebagai anak yang nakal dan sulit diatur bahkan anak-anak penderita ADHD sering dicap sebagai anak autis karna perilakunya yang berbeda dari anak seusianya. Hal ini membuat beberapa orangtua kebingungan memilih cara penanganan yang tepat terhadap anak mereka yang mengidap ADHD. Beberapa orangtua ataupun keluarga yang memiliki anak dengan penyakit ADHD banyak memperlakukan atau merawat anak-anaknya seperti anak-anak normal pada umumnya. Tetapi di beberapa kasus orangtua dapat kewalahan dalam mengurus anak-anaknya yang mengidap ADHD.

Padahal pada umumnya, anak-anak dengan penyakit ADHD ini memiliki *treatment* khusus sendiri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak-anak dengan penyakit ADHD ini membutuhkan perhatian dan perawatan khusus dari orangtua, keluarga maupun orang-orang terdekatnya. Terapi dengan ahli spesialis di bidang ADHD pun dibutuhkan dalam proses penyembuhan dan perawatan terhadap pasien penderita ADHD. Penyediaan sarana prasarana juga dibutuhkan dalam proses penyembuhan dan perawatan terhadap pasien ADHD.

Penyediaan fasilitas untuk anak-anak ADHD masih terbatas karena banyak masyarakat yang belum sadar terhadap kesehatan mental anak. Untuk jumlah populasi yang dimiliki, Indonesia sangat kekurangan praktisi kesehatan mental. Sebagai ekonomi terbesar di Asia Tenggara, Indonesia memiliki populasi 260 juta tapi hanya terdapat 773 psikiater dan 451 psikolog klinis.

Pada 2008, pemerintah mulai mengakui psikolog sebagai pekerja kesehatan. Tapi penempatan seorang psikolog di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), di Indonesia belum dianggap penting, berbeda dengan penempatan dokter, perawat, bidan, ahli gizi dan ahli sanitasi.

Jarang sekali ada upaya untuk menyediakan psikolog di Puskesmas. Kota Yogyakarta telah berhasil menempatkan seorang psikolog di seluruh 18 puskesmas sejak 2010. Namun tidak ada kota lain yang memiliki kebijakan serupa.

Penyediaan fasilitas kesehatan mental pada saat ini hanya dapat ditemui di beberapa kota-kota besar dan tidak semua tempat kesehatan mental dapat memberikan fasilitas terhadap anak-anak dengan gangguan mental tertentu. Fasilitas dari pusat kesehatan mental pada anak belum memiliki standar yang tepat untuk menjawab kebutuhan dari penyakit mental sang anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan perancangan selanjutnya.

- Desain ruangan untuk pemeriksaan, konseling, pelatihan konsentrasi dan pelatihan motorik terhadap anak yang

hiperaktif/ADHD masih belum menunjang untuk sang anak, ditinjau dari psikologi ruang, psikologi warna, dan *ambience*/suasana ruangan.

- Fasilitas pada ruang/tempat untuk pemeriksaan, konseling, pelatihan konsentrasi dan pelatihan motorik terhadap anak dengan gangguan hiperaktif/ADHD masih belum sesuai dengan kebutuhan *user* atau sang anak, ditinjau dari standar ergonominya.

1.3 Ide Perancangan

Melalui identifikasi masalah di atas, penulis memberi ide gagasan terhadap desain fasilitas pusat terapi ADHD pada anak dengan mendesain pusat terapi ADHD pada anak yang dapat memenuhi standar ergonomi dan juga pada kebutuhan *treatment* pada sang anak. Pusat terapi ADHD pada anak ini akan menyediakan berbagai macam kebutuhan ruang sesuai kebutuhan *treatment* pasien, seperti ruang untuk pemeriksaan/screening, ruang untuk konseling, ruang pelatihan konsentrasi, dan ruang stimulasi. Pada pusat terapi ADHD pada anak ini penulis ingin menghadirkan suasana yang lebih aman dan nyaman dengan ruangan yang dapat mendorong proses perkembangan terhadap sang anak melalui desain di setiap ruangnya. Penulis juga merancang setiap ruang dengan menggunakan teori dasar psikologi warna, psikologi bentuk, suasana/*ambience* sehingga tidak hanya melalui tenaga ahli namun melalui desain ruangan juga pasien dapat menjalani terapi dan penyembuhan. Untuk ruang pemeriksaan dan konseling penulis akan menjadikan ruangan ini stimulasi motorik, penulis akan mendesain ruangnya dengan mengimplementasikan desain pada elemen interior ruangan untuk mendukung pelatihan motorik sang anak.

1.4 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana mendesain pusat terapi ADHD pada anak dengan pembagian ruang sesuai *treatment* (pemeriksaan, konseling, pelatihan konsentrasi, dan ruang stimulasi yang dibutuhkan oleh sang anak?)

- b. Bagaimana membuat ruang/tempat di pusat terapi ADHD pada anak ini sesuai dengan standar keamanan dan standar ergonomi anak?

1.5 Tujuan Perancangan

- a. Mendesain pusat terapi ADHD pada anak dengan pengelompokan usia untuk memenuhi kebutuhan *treatment* pada anak sesuai usianya.
- b. Mendesain pusat ADHD anak yang memiliki fasilitas ruangan yang sesuai dengan standar keamanan dan ergonomi untuk anak.

1.6 Manfaat Perancangan

- a. Orangtua dan anak dapat dengan aman dan nyaman memeriksakan dan *mentreatment* gangguan ADHD pada sang anak.
- b. Dapat menyediakan tempat terapi pada pasien ADHD anak sesuai kebutuhan *treatmentnya* dan juga sesuai pengelompokan usianya.
- c. Pekerja/*staff* dapat bekerja dengan aman dan nyaman.
- d. Meningkatkan produktivitas kerja bagi para pekerja/*staffnya* melalui desain yang sesuai dengan standar ergonomi.

1.7 Ruang Lingkup Perancangan

1. Ruang Pemeriksaan
2. Ruang Konseling
3. Ruang Stimulasi (untuk melatih sensorik dan motorik anak)
4. Ruang Konsentrasi Kognitif
5. *Brain Wave*
6. Lobi
7. Resepsionis
8. Kantor Psikolog
9. Kantor *Therapist*
10. Kantor Konsultan ADHD
11. Ruang Kerja Staff
12. Ruang Office Boy

13. Mess Karyawan
14. *Lounge*/tempat makan

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pemilihan proyek, identifikasi masalah, ide dan gagasan, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan ruang lingkup perancangan, serta sistematika penulisan. Latar belakang menjelaskan mengenai pemilihan gangguan mental ADHD pada anak sebagai pusat layanan kesehatan yang akan dirancang.

BAB II TEORI MENGENAI PERANCANGAN PUSAT TERAPI ADHD PADA ANAK

Berisi tinjauan umum dan tinjauan khusus mengenai teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan penelitian dan perancangan yang dilakukan. Bab ini menjabarkan teori mengenai perkembangan pusat ADHD pada anak, membahas ADHD dimulai dari definisi, gejala/ciri dari ADHD, serta beberapa ruangan dari fasilitas terkait yang masuk dalam perancangan beserta kebutuhan elemen interior di dalamnya. Tinjauan khusus terkait dengan sejarah dan spesifikasi ruang sesuai kebutuhan, jenis aktifitas, kebutuhan ruang, dan sebagainya.

BAB III IDENTIFIKASI DAN PROGRAM PERANCANGAN PUSAT TERAPI ADHD PADA ANAK

Berisi tinjauan data-data dan programing dari data lapangan, termasuk di dalamnya analisis *site*, analisis fungsi ruang yang dibutuhkan, identifikasi user beserta aktifitas, *flow activity* dalam ruang, *zoning*, dan *blocking* yang akan dikaitkan dengan konsep di dalam perancangan Pusat Terapi ADHD pada anak.

BAB IV PERANCANGAN PUSAT TERAPI ADHD PADA ANAK

Berisi tentang pemilihan dan penjelasan tentang tema dan konsep, pengimplementasian tema dan konsep pada desain, dan hasil akhir dari perancangannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang intisari mengenai proyek perancangan Pusat Terapi ADHD

pada Anak dan juga saran untuk proyek ini kedepannya dapat lebih efisien lagi untuk memenuhi kebutuhan para pasien.

